

ABSTRAK

Pluralitas iman dan agama adalah suatu kekayaan dalam kehidupan bersama. Namun, di sisi lain ini dapat menciptakan konflik antarumat beragama. Berhadapan dengan situasi ini dibutuhkan dialog interreligius untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan antarumat beriman dengan menggunakan tiga tipologi dialog: eksklusivisme, pluralisme dan inklusivisme. Namun, ketiga pandangan ini masih menggunakan alam pikir Kristen dalam memahami agama-agama lain. Di sini konsep *language game* Ludwig Wittgenstein dapat menjadi alternatif dialog interreligius.

Ludwig Wittgenstein merupakan salah satu pengembang filsafat analitik. Sebagai seorang filsuf Wittgenstein memiliki dua sumbangan besarnya dalam filsafat analitik melalui karyanya *Tractatus Logico-Philosophicus* dan *Philosophical Investigations*. Dalam karya pertama, dia mengemukakan konsep *picture theory* dan karya kedua konsep *language game*. *Picture theory* adalah konsep logika bahasa yang menunjukkan korespondensi antara fakta dan proposisi yang diucapkan. Sedangkan *language game* merupakan konsep yang menelaah makna dari proposisi melalui tiga unsur: aturan main, cara penggunaan dan konteks dari suatu bahasa.

Konsep *language game* dalam konteks dialog interreligius merupakan logika berpikir yang tepat bagi setiap penganut agama untuk masuk ke dalam alam pikir agama lain. Dengan masuk ke alam pikir agama lain seorang penganut agama tidak akan memahami agama lain secara subjektif tetapi objektif. Dalam hal ini, *language game* menjembatani ketidakmampuan tiga tipologi dalam membangun dialog interreligius.

Sebagai suatu konsep *language game* tidak serta-merta dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan iman dan agama yang plural. Ketidakmungkinan kontekstualisasi ini terjadi ketika berhadapan dengan kaum fundamentalis dan juga masyarakat yang belum memperoleh pendidikan yang memadai. Karena kaum fundamentalis menutup ruang dialog terhadap kehadiran

agama lain, sementara itu pendidikan yang tidak memadai mempengaruhi cara berpikir dan beragama dari penganut setiap agama.

Kontekstualisasi *language game* dalam konteks dialog intrerreligius tidak hanya merekonstruksi cara beragama dan beriman setiap penganut agama. Selain itu, juga ia membangun *public reason* dalam kehidupan bersama. Di sini *language game* dapat menjadi parameter untuk menyikapi ragam fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari secara benar dan objektif.



ABSTRACT

The plurality of faiths and religions is a richness in living together. However, on the other hand, it can create conflicts between religious communities. Dealing with this situation requires interreligious dialog to create harmony in the life of believers using three typologies of dialog: exclusivism, pluralism and inclusivism. However, these three perspectives still use the Christian worldview in understanding other religions. Here the concept of Ludwig Wittgenstein's language game can be an alternative to interreligious dialog.

Ludwig Wittgenstein is one of the developers of analytic philosophy. As a philosopher, Wittgenstein has two major contributions to analytic philosophy through his works *Tractatus Logico-Philosophicus* and *Philosophical Investigations*. In the first work, he proposed the concept of picture theory and the second work the concept of language game. Picture theory is a concept of language logic that shows the correspondence between facts and spoken propositions. While language game is a concept that examines the meaning of propositions through three elements: the rules of the game, the way of use and the context of a language.

The concept of language game in the context of interreligious dialog is the right logic of thinking for every religious adherent to enter into the mind of another religion. Going into the mind of other religions, a believer will not understand other religions subjectively but objectively. Thus, the language game bridges the inability of the three typologies to build interreligious dialog.

As a concept, language games cannot necessarily be contextualized in a plural life of faith and religion. The impossibility of this contextualization occurs when dealing with fundamentalists and also people who have not received adequate education. Because fundamentalists close the space for dialogue with the presence of other religions, while inadequate education affects the way of thinking and religion of the adherents of each religion.

Contextualizing language games in the context of interreligious dialogue not only reconstructs the way of religion and faith of every religious adherent. In

addition, it also builds public reason in a common life. Hence, language games can be a parameter to respond the various phenomena encountered in daily life correctly and objectively.

